

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan bagi para siswa-siswi di bawah pengawasan guru. Selain itu, sekolah merupakan tempat seorang anak sedang mencari jati diri, belajar bersosialisasi, dan mencari kenangan indah. Lingkungan sekolah yang baik menjadi salah satu syarat yang diperlukan agar anak menjadi lebih nyaman dalam menjalani hari-hari di sekolah apakah itu saat belajar atau bergaul.

Sekolah menjadi salah satu tempat yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun psikis. Ada beberapa anak yang merasa betah berada di sekolah karena dapat bertemu teman-temannya dan menyukai belajar. Akan tetapi ada juga yang merasa sangat benci pergi sekolah dengan alasan tidak suka belajar atau tidak ingin menghadapi beberapa perundung. Jika seorang anak mendapat perlakuan yang baik dari teman dan gurunya, tentu anak tersebut akan mendapat kenangan indah yang membantu tumbuh kembang anak menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika anak tersebut mendapatkan perlakuan yang buruk (*ijime*), ia akan merasa tertekan.

Menurut Olweus dalam Irmayanti (2023:7), *ijime* merupakan tindakan negatif dalam waktu yang cukup lama dan terus berulang yang dilakukan oleh satu

orang atau lebih terhadap orang lain, terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara perundung dengan korban yang tidak memiliki kemampuan untuk melindungi dirinya sendiri dari tindakan negatif tersebut.

Sayangnya, walaupun banyak terjadi kasus *ijime* di sekolah, hukum tidak dapat diberlakukan terhadap anak yang masih berada di bawah umur. Terlebih, di masa lalu Jepang memiliki persyaratan yang sangat ketat untuk melaporkan kejadian yang bisa dianggap sebagai tindakan *ijime*, seperti sekolah harus mengetahui fakta *ijime*, bukti-bukti *ijime*, dan korban yang mengalami *ijime* juga harus memberikan kesaksian. Hal tersebut terkadang membuat korban menjadi takut untuk melapor karena belum tentu mendapat perlindungan yang *absolut* dan belum tentu kesaksian yang diberikan akan langsung diberi penanganan. Saat ini *ijime* sudah tidak bisa dianggap enteng, karena sudah banyak menimbulkan korban seperti trauma hingga kematian pada anak. Sehingga hukum pun berubah seiring berjalannya waktu.

Hukum merupakan kumpulan peraturan yang terdiri atas norma dan sanksi-sanksi untuk mengatur ketertiban guna mewujudkan berlakunya aturan yang ditentukan sebagai kenyataan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, untuk melaksanakan hukum yang ada, terdapat persidangan untuk melakukan tolak-ukur dalam kesalahan yang diperbuat oleh seseorang yang melakukan kesalahan. Persidangan biasanya dilakukan oleh negara untuk memperlihatkan pelanggaran apa yang dilakukan oleh terdakwa, kemudian memberi putusan secara adil sesuai dengan pelanggaran atau kejahatan yang dilakukan sesuai undang-undang yang

berlaku. Namun, di kehidupan yang sesungguhnya ada beberapa film yang mengangkat kegiatan persidangan sebagai bagian dari cerita yang disampaikan.

Dalam film biasanya terdapat beberapa kritik yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap permasalahan sosial yang terjadi di kehidupan nyata. Kritik yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat disebut kritik sosial. Widana (2022:126) menyatakan bahwa kritik sosial adalah sindiran maupun tanggapan yang ditujukan pada sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Kritik sosial dalam sebuah karya sastra merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang pengarang, dengan memberikan tanggapan terhadap sebuah persoalan-persoalan yang dapat dilihat pada masyarakat. Kritik sosial yang ada dalam karya sastra dapat berupa kritik terhadap kehidupan sosial yang ada dalam kehidupan nyata, yaitu berupa kesenjangan sosial yang sering menimbulkan masalah-masalah. Kritik sosial secara umum juga dikenal sebagai sindiran dan tanggapan yang ditujukan kepada suatu hal yang terjadi dalam masyarakat apabila terdapat sebuah konfrontasi dengan realitas berupa kebobrokan.

Berbicara tentang kritik sosial ada sebuah film berjudul *Solomon Perjury* karya dari Narushima Izuru yang menggambarkan kritik keras pengarang terhadap pemerintah, sekolah, dan beberapa sikap orang dewasa yang tidak peduli dengan permasalahan *ijime* yang dirasa meresahkan bagi anak-anak.

Film *Solomon Perjury* yang tayang pada 7 Maret 2015 (Episodes 1) dan 11 April 2015 (Episodes 2), disutradarai dan ditulis oleh Narushima Izuru yang memenangkan 10 penghargaan di Japan Academy Awards ke-35. Beberapa film garapan milik Narushima Izuru menggambarkan tentang perjuangan seseorang

ketika melakukan suatu kegiatan yang tidak biasa dalam menghadapi rintangan akan tetapi berakhir sukses. Seperti film *Solomon Perjury* yang mengangkat tema mencari kebenaran dari misteri kematian seorang siswa melalui perjuangan anak-anak SMP. *Solomon Perjury* diadaptasi dari novel karya Miyabe Miyuki. Film ini juga menarik perhatian banyak orang dan telah mendapat beberapa versi, yaitu versi *remake* dan versi drama Korea. Film ini juga menjadi film terbaik pada penghargaan film Hochi 2015, memperoleh ¥120,128 juta pada akhir pekan pembukaannya di Jepang dan Derek Elley dari Film Business Asia memberi film tersebut nilai 8 dari 10.

Film *Solomon Perjury* menceritakan tentang sebuah misteri kematian seorang siswa terjadi di SMP Joto. Pada suatu pagi, Ryoko dan Noda yang merupakan siswa SMP Joto secara tidak sengaja menemukan jenazah teman sekelas mereka yang sudah tertimbun salju. Tidak lama kemudian, datang sebuah surat kaleng kepada Ryoko yang bertuliskan kematian Kashiwagi bukanlah bunuh diri melainkan dibunuh. Ryoko yang membaca isi surat itu, tidak langsung mempercayai begitu saja. Ryoko memutuskan untuk mencari tahu terkait bukti-bukti dari insiden kematian Kashiwagi, karena adanya surat kaleng itu menimbulkan masalah-masalah baru yang tidak hanya menyeret siswa lain, guru juga terkena imbasnya, termasuk Asai Matsuko, teman masa kecil Ryoko. Dibantu oleh siswa dari sekolah lain bernama Kanbara, Ryoko menggelar sebuah simulasi persidangan untuk mendapatkan hasil atas kematian Kashiwagi yang ternyata Kashiwagi meninggal karena bunuh diri akibat *ijime* yang dialaminya.

Dengan mengangkat suatu permasalahan yang tidak biasa, film *Solomon Perjury* menarik perhatian penulis karena terlihat ada kritik sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada penonton dengan memperlihatkan adanya sebuah persidangan yang dilakukan oleh para siswa SMP terkait kematian seorang siswa SMP akibat *ijime*, tindakan dari para pelaku cerita terutama tokoh utama yang berusaha menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi tanpa mendapat banyak bantuan dari orang dewasa.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang kritik sosial, diantaranya dilakukan oleh Arif Prasetyo (Universitas Negeri Yogyakarta 2015) dengan judul “Kritik Sosial Dalam Novel *Slank 5 Hero Dari Atlantis* Karya Sukardi Rinakit Pendekatan Sosiologi Sastra”. Menggunakan metode analisis deskriptif dengan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren. Penelitian ini memfokuskan pada kritik sosial. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut; pertama, permasalahan yang dikritik dalam novel *Slank 5 Hero dari Atlantis* yaitu masalah birokrasi, peperangan, dan kejahatan. Masalah birokrasi, meliputi (a) penyalahgunaan jabatan, (b) kelicikan para menteri, (c) intrik politik, (d) penyuapan, (e) politik uang, (f) janji manis, (g) kecurangan dalam pemilu, (h) memanipulasi kotak suara, (i) politik kambing hitam, (j) organisasi politik, dan (k) kesewenang-wenangan. Masalah peperangan, meliputi (a) aksi provokasi, (b) kampanye kotor, (c) perebutan kekuasaan, dan (d) intimidasi. Masalah kejahatan, meliputi (a) penindasan, (b) menghalalkan segala cara, (c) meremehkan orang lain, (d) sombong, dan (e) tidak punya sopan santun. Kedua, bentuk penyampaian kritik dalam *Slank 5 Hero dari Atlantis* yaitu penyampaian kritik secara langsung dan tidak langsung; penyampaian

kritik secara langsung, yaitu penyampaian kritik secara lugas seperti anak mami sedangkan penyampaian kritik secara tidak langsung yaitu dengan cara simbolik, humor, dan sinis.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Aswhin Safitri (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022) yang berjudul “Kritik Sosial Dalam Film *The Platform* (Analisis Semiotika Roland Barthes)” menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini memfokuskan pada kritik sosial. Hasil dari penelitian ini menemukan: (1) Makna denotasi dan konotasi pada film ini memberikan pemahaman tentang bagaimana sistem kehidupan berjalan dan sikap manusia dalam usahanya untuk beradaptasi dengan sistem dan konflik di dalamnya. (2) mitos yang dapat disimpulkan dari film ini adalah cerminan dari masyarakat dan ketidaksetaraan sosial yang terjadi.

Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu, penelitian terdahulu menggunakan teori sosiologi sastra Wellek Warren dan teori semiotik Roland Barthes sedangkan dalam penelitian ini penulis mengkaji permasalahan menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini yaitu, bagaimana kritik sosial pengarang terhadap fenomena *ijime* di dalam masyarakat Jepang diperlihatkan pada film *Solomon Perjury* melalui alur dan pelaku cerita.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar topik permasalahan yang dibahas menjadi lebih jelas dan terarah, pada penelitian ini penulis hanya membahas kritik sosial pengarang terhadap fenomena *ijime* yang diperlihatkan melalui interaksi pelaku cerita ketika menghadapi permasalahan yang ada dalam film *Solomon Perjury*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kritik sosial pengarang terhadap fenomena *ijime* di dalam masyarakat Jepang yang diperlihatkan pada film *Solomon Perjury* melalui alur dan pelaku cerita.

1.5 Kerangka Teori

Pada penelitian ini penulis menggunakan dua pendekatan yaitu secara intrinsik dan ekstrinsik. Secara intrinsik karena objek kajiannya film, maka penulis menggunakan teori Pratista untuk membahas unsur naratif. Menurut Pratista unsur naratif merupakan elemen dasar sekaligus bagian terpenting yang membentuk film, karena tanpa adanya unsur naratif tidak akan ada sebuah cerita. Unsur naratif adalah rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika kausalitas (sebab-akibat) yang terjadi dalam ruang dan waktu. Unsur naratif terbagi menjadi empat unsur yaitu alur, hubungan naratif dengan ruang dan waktu, elemen pokok naratif (tokoh), batasan informasi cerita (Pratista, 2008:34-44). Selanjutnya secara ekstrinsik penulis menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Ian Watt.

Watt (dalam Kasmawati, 2023:37-40) melihat adanya hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Selain itu, Watt menyebutkan sosiologi sastra terdapat tiga pengelompokan yaitu, pertama konteks sosial pengarang berhubungan antara statusnya dalam masyarakat dengan penonton, kedua cerminan sosial yang merupakan sastra sebagai cerminan masyarakat dan perlu diteliti sejauh mana karya sastra dapat dianggap sebagai pencerminan terhadap masyarakat, ketiga fungsi sosial sastra dengan meneliti karya sastra sebagai alat penghibur sekaligus sebagai media pendidikan yang dipengaruhi oleh nilai sosial. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada cerminan sosial.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dalam memahami karya sastra. Khususnya mahasiswa/i Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional yang ingin melakukan sebuah penelitian menggunakan teori sosiologi sastra dan pemahaman kritik sosial pengarang dalam film *Solomon Perjury* sebagai bahan rujukan atau perbandingan jika ada penelitian yang sama dengan penelitian ini.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian film *Solomon Perjury* ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian, dengan tujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti

dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis yaitu, diawali dengan menonton film *Solomon Perjury* sebagai data penelitian. Kemudian, menentukan dialog dan peristiwa yang berkaitan dengan permasalahan dari penelitian. Selanjutnya, menganalisis permasalahan melalui alur dan pelaku cerita. Langkah-langkah ini menjadi acuan dalam menganalisis kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang dalam film *Solomon Perjury* dengan menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt. Teknik penulisan yang digunakan adalah teknik studi kepustakaan dengan mengumpulkan dan membaca artikel yang terdapat pada internet, buku-buku, skripsi, dan ditunjang dengan data-data yang relevan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi 4 bab dengan pembagian sebagai berikut:

Bab 1 pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 merupakan kajian teori berisikan teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab 3 berisikan analisis kritik sosial pengarang yang dihadirkan melalui alur dan interaksi pelaku cerita dalam film *Solomon Perjury*.

Bab 4 penutup yang berisikan kesimpulan hasil analisis.